Volume 5 Number 1 (2024)
July-December 2024
Page:1763-1773

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6447

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Urgensi Pelatihan Bela Negara bagi Warga Perbatasan Indonesia - Timor Leste guna Meningkatkan Jiwa Nasionalisme

Yudhi Yahya[1], Joni Widjayanto[2], Afrizal Hendra[3]
[123] Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia
yudhiyahya57@gmail.com[1]

Submitted: Revised: 2024/09/01; Accepted: 2024/10/11; Published: 2024/11/09

Abstract

The border region between Indonesia and Timor Leste possesses unique characteristics that render it susceptible to various threats. These threats are not limited to the military sphere but also encompass non-military aspects such as radicalism and foreign cultural influences. One approach to mitigating these threats is through national defense training. National defense is the foundation of a robust national defense system. The objective of this research is to analyze the urgency of national defense training for residents of the Indonesia-Timor Leste border region with the aim of enhancing their sense of nationalism. The researcher employed a qualitative research method. The results of this study indicate that national defense training in the Indonesia-Timor Leste border region has specific goals directed at strengthening the border residents' awareness of national sovereignty and simultaneously improving their capabilities in confronting various challenges. The recommendations proposed by the researcher to address the challenges of implementing national defense training in the Indonesia-Timor Leste border region include: improving infrastructure, adopting a holistic approach, enhancing inter-agency coordination, conducting intensive socialization, utilizing technology, and increasing the capacity of human resources..

Keywords Border Area, Indonesia, Timor Leste, National Defense

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Konflik Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dilandasi kecintaan terhadap tanah air dan negara, yang diwujudkan dalam upaya menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa. Bela negara memiliki akar yang kuat dalam konstitusi negara, terutama Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) menjadi dasar hukum yang kuat bagi kewajiban bela negara. Bela Negara merupakan kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara.

Bela negara adalah fondasi dari sistem pertahanan negara yang kuat. Dengan kesadaran bela negara yang tinggi, masyarakat akan lebih siap menghadapi berbagai ancaman terhadap kedaulatan negara. Bela negara mendorong tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan di antara warga negara. Melalui berbagai kegiatan bela negara, masyarakat dapat saling mengenal dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Urgensi bela negara tidak hanya terletak pada aspek keamanan dan pertahanan negara, tetapi juga menyangkut kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dalam konteks global yang dinamis dan penuh tantangan, bela negara menjadi semakin relevan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara.

Bela negara erat kaitannya dengan nasionalisme, yaitu kecintaan terhadap tanah air dan bangsa. Di era globalisasi, tantangan terhadap kedaulatan negara semakin kompleks, tidak hanya dari ancaman militer, tetapi juga dari berbagai bentuk ancaman non-militer seperti terorisme, radikalisme, dan pengaruh budaya asing.

Nasionalisme sebagai suatu ideologi yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, mengalami transformasi signifikan di era globalisasi. Jika pada era sebelumnya nasionalisme lebih bersifat eksklusif dan menekankan perbedaan antar bangsa, maka di era globalisasi, nasionalisme cenderung lebih inklusif dan terbuka terhadap pengaruh luar. Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk membangun rasa nasionalisme bagi seluruh warga negara, termasuk warga di perbatasan Indonesia – Timor Leste.

Wilayah perbatasan merupakan salah satu kawasan yang strategis dimana kawasan tersebut secara nasional menyangkut hajat hidup orang banyak, baik ditinjau dari sudut kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan pertahanan keamanan. Wilayah perbatasan meliputi wilayah perbatasan yang ada di daratan, di lautan, dan di udara dengan negara tetangga. Penentuan luas wilayah perbatasan dilakukan dengan mempertimbangkan perwujudan fungsi-fungsi perbatasan negara, yaitu fungsi "security" dan fungsi "prosperity" dengan memperhatikan realitas perkembangan kondisi lingkungan hidup di daerah melalui kajian dan observasi lapangan yang terukur.

Perbatasan negara memiliki kedudukan yang strategis, karena perbatasan negara merupakan wajah atau pintu depan suatu negara. Dalam konteks penataan ruang, perbatasan memiliki banyak potensi karena berangkat dari berbagai macam aktivitas yang berlangsung di

dalam perbatasan tersebut, umumnya berupa kegiatan-kegiatan sosial, politik dan ekonomi. Ini salah satu dari alasan mengapa penataan ruang perlu dilakukan. Untuk menjaga kelangsungannya, maka ruang perlu ditata dan dikendalikan serta direncanakan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi mahluk hidup di atasnya untuk jangka panjang dan berkelanjutan. Penataan ruang merupakan pendekatan pembangunan berdimensi spasial yang memberikan perhatian utama pada pengaturan perilaku manusia dalam memanfaatkan ruang dan sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya yang bertujuan untuk mewujudkan ruang kehidupan yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan wawasan nusantara dan ketahanan nasional dalam wadah NKRI.

Permasalahan utama dari ketertinggalan pembangunan di wilayah perbatasan adalah arah kebijakan pembangunan kewilayahan yang selama ini cenderung berorientasi *"inward looking"*, sehingga seolah-olah kawasan perbatasan hanya menjadi halaman belakang dari pembangunan negara. Akibatnya, wilayah-wilayah perbatasan dianggap bukan merupakan wilayah prioritas pembangunan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Pengembangan wilayah-wilayah perbatasan harus mengubah arah kebijakan pembangunan yang selama ini cenderung berorientasi inward looking menjadi outward looking, sehingga kawasan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pintu gerbang aktivitas ekonomi dan perdagangan dengan Negara tetangga.

Wilayah perbatasan Indonesia - Timor Leste memiliki karakteristik khusus yang membuatnya rentan terhadap berbagai ancaman. Letak geografis yang berdekatan, perbedaan budaya, dan kondisi sosial ekonomi yang beragam menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga keamanan dan keutuhan wilayah. Masyarakat di perbatasan umumnya memiliki latar belakang ekonomi agraris dan tradisional, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Dalam konteks bela negara, kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan kedaulatan negara masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses informasi dan sosialisasi program bela negara di wilayah tersebut. Selain itu, interaksi lintas batas yang sering terjadi dengan warga Timor Leste juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun rasa nasionalisme.

TNI dan aparat keamanan memiliki peran strategis dalam melindungi wilayah perbatasan, terutama di tengah ancaman seperti perdagangan ilegal, penyelundupan, dan infiltrasi dari pihak asing. Program bela negara dapat menjadi pelengkap tugas mereka dengan melibatkan masyarakat sipil sebagai mitra dalam menjaga keamanan wilayah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana urgensi pelatihan bela negara bagi warga perbatasan Indonesia - Timor Leste guna meningkatkan jiwa nasionalisme?".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode dengan pemahaman berdasarkan tradisi yang berbeda dan metodologi penyelidikan yang mengeksplorasi sosial atau masalah manusia. Peneliti membangun gambaran kompleks, analisis kata-kata, laporan pandangan rinci dari informan dan melakukan studi di lapangan. Dengan metode kualitatif, penulis dapat mengetahui bagaimana urgensi penerapan bela negara pada wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste sehingga dengan metode ini dapat menggambarkan secara umum keadaan atau situasi di wilayah tersebut. Dalam studi kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, langkah-langkah awal dalam merancang desain penelitian yaitu menentukan apa yang akan diselidiki, memilih metode pengumpulan data yang tepat dan mengidentifikasi narasumber yang tepat. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang televan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.[1] Oleh karena itu, metode kualitatif yang ditetapkan dapat diterapkan secara objektif dan dengan cara yang tidak berbeda dengan kaidah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Bela Negara

Platform Pelatihan bela negara bagi WNI merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran, sikap, dan perilaku bela negara di kalangan masyarakat. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali warga negara dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Bentuk pelatihan bela negara sangat beragam, mulai dari pendidikan kewarganegaraan di sekolah hingga latihan dasar kemiliteran.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan fondasi dari pelatihan bela negara. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan tentang sejarah bangsa, nilai-nilai Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain pendidikan kewarganegaraan, pelatihan bela negara juga mencakup latihan dasar kemiliteran. Latihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar bela diri, navigasi, dan survival kepada peserta. Melalui latihan dasar kemiliteran, peserta dapat mengembangkan fisik dan mental yang kuat serta siap menghadapi berbagai tantangan.

[1] Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

Pelatihan bela negara tidak hanya ditujukan bagi generasi muda, tetapi juga bagi seluruh lapisan masyarakat. Pelatihan bagi masyarakat umum dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kemah bela negara, lomba karya tulis, atau seminar tentang bela negara. Tujuannya adalah untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran bela negara secara luas.

Dalam era globalisasi, tantangan terhadap kedaulatan negara semakin kompleks. Oleh karena itu, pelatihan bela negara perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pelatihan bela negara tidak hanya berfokus pada aspek militer, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti bela negara dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Program bela negara sangat urgen di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste karena beberapa alasan sebagai berikut:

a. Memperkuat Kesatuan dan Persatuan

   Program bela negara dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat perbatasan, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap negara.

b. Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan

   Melalui program bela negara, masyarakat dapat lebih memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya menjaga keutuhan wilayah negara.

c. Menangkal Radikalisme

   Program bela negara dapat menjadi benteng pertahanan terhadap paham radikalisme yang dapat mengancam keamanan dan stabilitas wilayah.

d. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

   Program bela negara dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah perbatasan, baik dari segi fisik maupun mental.

Untuk mencapai tujuan program bela negara di wilayah perbatasan, perlu dilakukan beberapa hal, antara lain: penyesuaian kurikulum pelatihan bela negara yang harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik wilayah perbatasan, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat; penguatan infrastruktur juga perlu dilakukan pemerintah untuk mendukung pelaksanaan bela negara di wilayah perbatasan, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas komunikasi; selain itu, semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, TNI/Polri, tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat, harus terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program bela negara; sosialisasi tentang pentingnya bela negara juga harus dilakukan secara intensif dan melibatkan

berbagai media, agar masyarakat memahami manfaat dari program ini.

2. Implementasi Pelatihan Bela Negara di Perbatasan Indonesia – Timor Leste

Di Indonesia Pembentukan kader pembina bela negara ini bukanlah wajib militer, namun sebagai perwujudan hak dan kewajiban warga negara dalam pembelaan negara yang perlu disiapkan. Kader yang terbentuk untuk mewujudkan Indonesia yang kini ditengah kompleksitas berbagai bentuk ancaman nyata. Program ini bukan mengangkat senjata, namun diwujudkan kepada bentuk disiplin pribadi, kelompok dan disiplin nasional. Selain dari pada itu, untuk meningkatkan motivasi bekerja, menggalang solidaritas menghadapi bencana dalam skala kecil dan besar, meningkatkan kualitas kebersamaan dan mengurangi potensi konflik. Semua kompmen bangsa diharapkan berperan aktif mengikuti pembentukan kader pembina bela negara.

Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu pada tahun 2016 menyampaikan bahwa program awal bela negara lebih diarahkan kepada para pelatih atau sebagai pembina bela negara Kedepannya para pelatih ini mampu melakukan pembinaan-pembinaan membentuk kader bela negara mulai dari tingkat sekolah PAUD, TK, SD, SMP, dan seterusnya. Teknis program pembentukan para kader akan dilaksanakan di Dodik-Dodik yang berada di TNI juga Diklat-Diklat pemerintah di daerah, dan mengikuti pelatihan selama 1 bulan. Dalam pelatihan para kader akan diberikan beberapa nilai-nilai bela negara. Nilai-nilai tursebut yaitu menumbuhkembangkan kecintaan kepada tanah air, menyadarkan berbangsa dan bernegara, meyakinkan kembali pancacila sebagai ideologi negara, dan rela berkorban. Selain itu para kader juga diberikan kemampuan awal bela negara secara fisik dan psikis melalui kegiatan-kegiatan peningkatan disiplin fisik dan mental. Dalam pembentukan kader bela negara dibentuk bagaimana menumbuh kembangkan sikap perilaku warga negara yang didasari kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk menjaga keselamatan bangsa dan negara.

Pelatihan bela negara di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste memiliki tujuan spesifik yang diarahkan pada penguatan kesadaran warga perbatasan terhadap kedaulatan negara sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Tujuan utama pelatihan ini adalah membentuk masyarakat yang memiliki rasa cinta tanah air, kesetiaan pada Pancasila, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam menjaga keamanan wilayah, baik melalui peran aktif maupun kolaborasi dengan aparat keamanan. Selain itu, pelatihan bela negara di kawasan ini juga bertujuan untuk meningkatkan solidaritas antarwarga, mengingat banyaknya interaksi lintas batas yang berpotensi memengaruhi identitas kebangsaan.

Metode pelatihan bela negara di wilayah perbatasan cenderung berbeda dari wilayah lain, mengingat tantangan geografis dan keterbatasan akses. Salah satu metode yang efektif adalah pendekatan berbasis komunitas, di mana pelatihan dilakukan melalui program yang melibatkan tokoh masyarakat, aparat desa, dan institusi lokal. Materi pelatihan meliputi wawasan kebangsaan, pengenalan ancaman yang mungkin timbul di perbatasan, serta keterampilan dasar dalam mendukung keamanan, seperti patroli sukarela dan penggunaan teknologi komunikasi sederhana. Pelatihan ini juga sering mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga masyarakat dapat merasa lebih terhubung dengan program tersebut.

Strategi implementasi pelatihan bela negara mencakup 6 (enam) strategi yang direncanakan di dalam Grand Design melalui : 1) Pendidikan dan pelatihan; 2) Pembudayaan; 3) Sosialisasi; 4) Kerjasama dan koordinasi dengan kementerian, lembaga pemerintah, pemerintah daerah, TNI dan Polri serta komponen bangsa lainnya; 5) Penyiapan Infrastruktur berbagai bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM; 6) Kontra nilai negatif. Pendidikan dan pelatihan bela negara melalui pendidikan formal, mulai dari tingkat PAUD (pendidikan anak usia dini) sampai dengan PT (perguruan tinggi) di seluruh Indonesia, pendidikan non formal, berbagai kursus yang ada di seluruh Indonesia. Pendidikan informal, yang dilakukan di rumah-rumah, tempat kerja dan di lingkungan masyarakat, organisasi masyarakat, organisasi pemuda. Pelatihan di pusat pendidikan dan pelatihan (Pusdiklat) / badan pendidikan dan pelatihan (Badiklat) yang dikelola oleh kementerian, lembaga pemerintah, pemerintah daerah, TNI dan Polri.

Contoh kegiatan bela negara yang dapat diterapkan di wilayah perbatasan mencakup berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Salah satunya adalah pembentukan kelompok relawan desa yang dilatih untuk membantu aparat dalam pemantauan perbatasan. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan keamanan tetapi juga mempererat hubungan masyarakat dengan institusi negara. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan keterampilan, seperti pertanian terpadu dan pengelolaan hasil alam, dikombinasikan dengan materi bela negara, dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat perbatasan sekaligus membangun kesadaran mereka akan pentingnya menjaga wilayah sebagai bagian dari kedaulatan Indonesia.

Kegiatan bela negara di wilayah perbatasan juga dapat mencakup program pendidikan khusus bagi generasi muda, seperti kemah kebangsaan atau pelatihan kepemimpinan berbasis nasionalisme. Generasi muda diajarkan nilai-nilai kebangsaan melalui simulasi dan kegiatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keamanan wilayah. Kegiatan ini berfungsi untuk

membangun jiwa patriotik sejak dini serta menciptakan agen perubahan yang mampu menyebarkan semangat bela negara di lingkungannya. Dengan pendekatan ini, pelatihan bela negara tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari gaya hidup masyarakat perbatasan.

3. Tantangan Pelaksanaan Pelatihan Bela Negara

Wilayah perbatasan Indonesia - Timor Leste memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang unik, sehingga menjadi kawasan strategis sekaligus rentan dalam konteks pertahanan negara. Pelaksanaan program bela negara di wilayah perbatasan Indonesia – Timor Leste memiliki berbagai tantangan yang harus diatasi. Beberapa di antaranya adalah:

a. Tantangan Geografis dan Infrastruktur

   Wilayah perbatasan Indonesia – Timor Leste memiliki karakteristik geografis yang unik dan menantang. Kondisi medan yang sulit, seperti pegunungan, hutan lebat, dan sungai yang deras, menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan. Jarak tempuh yang jauh, aksesibilitas yang terbatas, dan kurangnya infrastruktur yang memadai, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas komunikasi, semakin memperumit pelaksanaan pelatihan. Kondisi ini membuat logistik menjadi tantangan tersendiri, mulai dari penyediaan bahan makanan, peralatan pelatihan, hingga evakuasi jika terjadi keadaan darurat.

b. Tantangan Sosial Budaya

   Masyarakat di wilayah perbatasan memiliki keragaman budaya dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam merancang program pelatihan yang relevan dan efektif. Adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat perlu diperhatikan agar tidak terjadi benturan budaya. Selain itu, tingkat pendidikan yang beragam di antara masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam penyampaian materi pelatihan.

c. Tantangan Ekonomi

   Kondisi ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan umumnya masih rendah. Tingkat pendapatan yang rendah dapat membuat masyarakat kurang tertarik untuk mengikuti pelatihan karena harus meninggalkan pekerjaan atau kegiatan ekonomi produktif lainnya. Selain itu, keterbatasan sumber daya ekonomi juga menjadi kendala dalam penyediaan fasilitas dan peralatan pelatihan yang memadai.

d. Tantangan Keamanan

Wilayah perbatasan seringkali menjadi target berbagai ancaman keamanan, seperti penyelundupan, perdagangan manusia, dan aktivitas kelompok separatis. Kondisi keamanan yang tidak stabil dapat mengganggu pelaksanaan pelatihan dan menimbulkan rasa tidak aman di kalangan peserta. Selain itu, adanya kelompok-kelompok yang tidak menginginkan adanya kegiatan pelatihan bela negara dapat menjadi ancaman nyata.

e. Tantangan Motivasi Masyarakat

Tidak semua masyarakat di wilayah perbatasan memiliki motivasi yang sama untuk mengikuti pelatihan bela negara. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, antara lain: banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya bela negara bagi keamanan dan keutuhan bangsa; masyarakat lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar daripada mengikuti pelatihan serta masyarakat kurang mendapatkan informasi yang cukup mengenai program pelatihan bela negara.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan beberapa upaya, antara lain: peningkatan infrastruktur dengan cara perlunya meningkatkan infrastruktur di wilayah perbatasan, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas komunikasi, untuk memudahkan aksesibilitas dan pelaksanaan pelatihan serta peningkatan koordinasi antar lembaga yang perlu dibangun mekanisme koordinasi yang efektif antara berbagai lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan. Selain itu juga diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan memberikan tenaga pelatih yang memadai agar dapat menyampaikan materi dengan efektif.

KESIMPULAN

Program bela negara di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste memiliki potensi yang besar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Program bela negara diawali dengan pendidikan kewarganegaraan yang merupakan fondasi dari pelatihan bela negara. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan tentang sejarah bangsa, nilai-nilai Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Pelaksanaan program bela negara di perbatasan Indonesia – Timor Leste membutuhkan upaya yang maksimal karena masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Namun, dengan perencanaan yang matang, koordinasi yang baik dan dukungan dari semua pihak, program bela negara dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi wilayah perbatasan.

REFERENCES

Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda. Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum, 2(1).

Akbar, R. S., Ashari, H. A. A., Suharsono, J. P., Ramadanti, G., Apriansyah, M. R., Sulistiyawan, H., & Triandeda, K. D. (2024). Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Society 5.0 (Tantangan dan Peluang). Journal on Education, 6(4).

Faozan, H. (2006). Penguatan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah sebagai agenda utama optimasi pengelolaan daerah perbatasan. Jurnal Borneo Administrator, 2(2).

Murti, H., & Toruan, T. (2020). Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara. Strategi Perang Semesta, 6(2).

Ngatourrohman, A., Fitria, J., Nisa, K., & Shobrina, N. (2024). Menguatkan Ketahanan Nasional Bangsa Dengan Upaya Bela Negara. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(5).

Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. Jurnal Hukum & Pembangunan, 48(3).

Alfandi, Widoyo. (2021). "Bela Negara: Implementasi dan Pengembangannya". Jakarta: Gramedia.

Budiman, Arif. (2020). "Nasionalisme dan Ketahanan Nasional di Wilayah Perbatasan". Yogyakarta: Andi Offset.

Departemen Pertahanan RI. (2019). "Doktrin Pertahanan Negara". Jakarta: Dephan RI.

Farid, Muhammad. (2022). "Strategi Pembinaan Kesadaran Bela Negara". Surabaya: Airlangga Press.

Hendropriyono, A.M. (2019). "Filsafat Intelijen Negara". Jakarta: Kompas Media.

Irawan, Prasetya. (2020). "Membangun Karakter Bangsa Melalui Bela Negara". Jakarta: UI Press.

Kementerian Pertahanan RI. (2021). "Buku Putih Pertahanan Indonesia". Jakarta: Kemhan.

Kusuma, Ardana. (2023). "Dinamika Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste". Kupang: NTT Press.

Marijan, Kacung. (2021). "Politik Perbatasan: Hubungan Pusat dan Daerah". Jakarta: Kencana.

Nurdin, Ahmad. (2022). "Pendidikan Bela Negara: Konsep dan Implementasi". Bandung: Alfabeta.

Purnomo, Agus. (2020). "Manajemen Pertahanan Wilayah Perbatasan". Jakarta: LIPI Press.

Rahardjo, Satjipto. (2019). "Nasionalisme dan Ketahanan Nasional". Jakarta: Rajawali Pers.

Sukardi. (2021). "Metodologi Penelitian Pendidikan Bela Negara". Yogyakarta: Bumi Aksara.

Supriyatno, Makmur. (2020). "Tentang Ilmu Pertahanan". Jakarta: Yayasan Obor.

Suryadinata, Leo. (2021). "Nasionalisme dan Ketahanan Bangsa". Jakarta: LIPI.

Sutanto, Hermawan. (2023). "Problematika Wilayah Perbatasan Indonesia". Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto, Bagong. (2020). "Metode Penelitian Sosial di Wilayah Perbatasan". Jakarta: Prenada Media.

Tippe, Syarifudin. (2021). "Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, dan Implementasi". Jakarta: Salemba Humanika.

Wahyono, Suko. (2019). "Pengelolaan Wilayah Perbatasan Indonesia". Jakarta: LIPI Press.

Yudhoyono, Susilo Bambang. (2019). "Ketahanan Nasional dan Bela Negara". Jakarta: Kompas Media.